

## Theory of the Arrival of Islam to the Process of Islamization in the Archipelago

### Teori Kedatangan Islam Hingga Proses Islamisasi di Nusantara

Nasikin Nasikin<sup>\*1</sup>, Faridi Faridi<sup>2</sup>, Nur Hakim<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.

#### Article Info

##### Submitted:

12/12/2022

##### Accepted:

29/12/2022

##### Approved:

13/01/2023

##### Published:

13/01/2023

#### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui teori kedatangan islam hingga proses islamisasi di nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui *literature review*. Peneliti mengumpulkan data sekunder mengenai teori kedatangan islam hingga proses islamisasi di nusantara. Sedangkan dalam Teknik analisa data menggunakan metode triangulasi data. Hasil penelitian ini berupa proses Islamisasi di Indonesia sulit dan panjang, dan didasarkan pada berbagai ideologi. Penduduk asli memeluk Islam secara progresif memasukkan Islam ke dalam adat istiadat, konvensi, dan tatanan kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli teori di atas, mentalitas ini telah berkontribusi untuk menciptakan komunitas Muslim di lokasi pesisir yang pada awalnya merupakan pusat kontak antara warga lokal dengan negara lain, terutama dari Arab, Persia, India, Benggal Cina, dan Turki. Kehadiran bangsa-bangsa lain tersebut ditunjukkan dengan adanya pemukiman-pemukiman di Indonesia seperti Pakojan (desa Arab), Pachinan (desa Tionghoa), Keling (desa India), dan sebagainya. Kelompok-kelompok pribumi yang telah menjadi Muslim secara politis diformalkan dalam bentuk kerajaan-kerajaan Islam di daerah tersebut sejak awal.

**Kata Kunci:** Islam, Islamisasi, Kedatangan, Nusantara.

#### ABSTRACT

*This research focuses on knowing the theory of the coming of Islam to the process of Islamization in the archipelago. The method used in this study is through a literature review. Researchers collected secondary data regarding the theory of the arrival of Islam to the process of Islamization in the archipelago. Meanwhile, the data analysis technique uses the data triangulation method. The result of this research is that the process of Islamization in Indonesia is difficult and long, and is based on various ideologies. The indigenous people embraced Islam progressively incorporating Islam into the customs, conventions, and arrangements of the daily life of the local population. As suggested by the theorists above, this mentality has contributed to creating Muslim communities in coastal locations that were originally centers of contact between local residents and other nationalities, especially from Arabs, Persians, Indians, Bengalis, Chinese, and Turks. The presence of other nations is indicated by the existence of settlements in Indonesia such as Pakojan (Arabic village), Pachinan (Chinese village), Keling (Indian village), and so on. Indigenous groups who had become Muslim were politically formalized in the form of Islamic kingdoms in the area from the start.*

**Keywords:** Islam, Islamization, Arrival, Archipelago.

## PENDAHULUAN

Peristiwa paling misterius dan signifikan dalam sejarah Islam Indonesia adalah proses Islamisasi (Birchok, 2015). Ketidakpastian ini antara lain terlihat pada pertanyaan kapan Islam pertama kali muncul, dari mana asalnya, siapa yang pertama kali masuk ke Indonesia, dan sebagainya. Karena mereka tidak dapat dipisahkan dari perspektif

data yang ditemukan dan interpretasi data oleh peneliti sendiri, beberapa masalah ini saat ini sedang dibahas oleh para sejarawan (Rahman, 2013). Ini juga merupakan hasil dari keberpihakan teori saat ini dan tidak adanya fakta yang dapat mendukung hipotesis tertentu. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pola pikir para ulama Indonesia yang kurang atau mungkin tidak memahami nilai sastra sejarah. Lokasi dan ukuran Indonesia

\* Correspondence Address

E-mail: nasikins.tatunala@gmail.com

juga membuat sulit untuk menentukan dengan tepat kapan Islam pertama kali masuk ke sana (Amin & Ananda, 2018).

Menurut Azyumardi Azra Islam tidak tiba di Indonesia secara serentak, dari satu lokasi, atau melalui upaya satu kelompok (Azra, 2015). Semakin banyak hipotesis mengenai masuknya Islam ke Indonesia, fenomena ini akan semakin banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia tetap menjadi topik perubahan, sekalipun kesimpulan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia diterima dalam forum seminar nasional tentang masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tahun 1963 (Amin & Ananda, 2018). Wajar saja, ini tidak mengakhiri studi atau perdebatan tentang penyebaran Islam karena masih ada banyak ruang untuk memperbaiki atau memperkuat ide-ide saat ini.

Mengenai masuk dan masuknya Islam di Nusantara, para sejarawan memiliki perspektif yang berbeda-beda, namun sampai saat ini terdapat kesepakatan-kesepakatan tertentu (Jalil, 2014; Lutfiyani & Fadlan, 2019; Mahfud, 2019; Sudarman et al., 2021; Sumarsam et al., 2022; Yasmin, 2021). Para ahli dipaksa untuk menghasilkan ide-ide tentang proses Islamisasi dan pertumbuhan Islam di Indonesia dengan situasi dan keadaan seperti ini. Hipotesis India, teori Arab, teori Persia, teori Bengal, teori Cina, dan teori turki adalah jumlah minimum dari enam hipotesis yang telah diajukan. Selain itu, gagasan tentang masuknya Islam ke Nusantara dan proses Islamisasi di sana akan dibahas dalam debat ini.

## METODE

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik studi pustaka yaitu dengan membaca dan menganalisa berbagai buku, jurnal, maupun tulisan ilmiah yang terkait dengan tema penelitian, serta data-data pendukung dari media internet maupun media cetak. Dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, peneliti dapat mengumpulkan data sekunder yaitu dengan studi kepustakaan mengenai teori kedatangan islam hingga proses islamisasi di nusantara.

Sedangkan dalam Teknik analisa data menggunakan metode triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedatangan Islam di Indonesia dan Proses Islamisasi

Siapa orang pertama yang memperkenalkan Islam ke Indonesia? Sejarawan tidak setuju apakah mereka orang Arab atau India. Menurut Snouck Horgounje, orang Indialah yang pertama kali memperkenalkan Islam ke Indonesia menjelang akhir abad ke-13 Masehi (Hurgronje, 1923). Sudut pandang ini juga menjawab pertanyaan dari mana Islam berasal. Van Bonkel dalam Rahman, seorang sarjana Belanda, mendukung pandangan ini dengan menunjukkan pengaruh bahasa Tamil dalam bahasa Indonesia, khususnya frasa "lebai", yang berasal dari "labbai" atau "lappai", yang berarti pedagang dalam bahasa Tamil (Rahman, 2013). Meskipun O'Sullivan setuju dengan Snouck Horgrounje, namun O'Sullivan tidak setuju bahwa ketersediaan nama Tamil dalam bahasa Melayu adalah alasan mengapa orang India memperkenalkan Islam ke Indonesia.

G.E Marrison dalam Yasmin sependapat bahwa orang India yang pertama kali memperkenalkan Islam ke Indonesia, namun dia yakin mereka berasal dari India Selatan, yaitu pesisir Coromandel (Yasmin, 2021). Menurutnya, keberadaan batu nisan Gujarat tidak menyiratkan bahwa Islam berasal dari Gujarat. Di antara argumen Masrrison adalah (Bakry & Gunawan, 2018):

1. Jika Islam dikatakan telah dimulai di Gujarat, bagaimana dengan fakta bahwa Islam sudah ada di Indonesia ketika Malikul Saleh meninggal pada tahun 1297? Bahkan jika Islam hadir di Gujarat pada awal tahun 1297, bagaimana dengan penemuan Marcopolo bahwa orang-orang Cambay masih kafir pada tahun 1298?
2. Gambaran Ibnu Batutah tentang kemegahan masjid yang didirikan pada tahun 1325 M oleh pedagang pendatang di Cambay.
3. Adanya jalur niaga Sebelumnya para saudagar Arab aktif di perairan Arab dan Indonesia, dengan singgah di Sri Lanka.

Akibatnya, Islam tiba di India bersamaan dengan saudagar-saudagar Arab.

4. Penemuan Ibnu Batutah bahwa Mazhab Syafi'i dianut di Indonesia, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan India Utara, sedangkan Gujarat adalah Sunni atau Syi'ah.

Sementara itu, Husain Nainar, seorang akademisi India yang mengklaim bahwa orang India adalah yang pertama membawa Islam ke Indonesia, percaya bahwa pengaruh India telah meresap dan tertanam kuat di Indonesia (Sumarsam et al., 2022). Berbeda dengan Snock, Tregonning mengklaim dalam bukunya "*World History For Malaya, from Early Time to 1551*" bahwa saudara-saudara Arab dan India adalah dua negara yang memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam ke Indonesia, tetapi pertanyaan tentang siapa yang memainkan peran utama masih belum terselesaikan (Lockard, 2009, p. 165).

Tregonning selanjutnya menggambarkan pentingnya Arab dalam pelayaran dan perdagangan. Menurutnya, para pedagang Arab mendominasi perdagangan di hampir semua pelabuhan India jauh sebelum Islam datang, dan melalui pelabuhan-pelabuhan India inilah para pengusaha Arab mengendalikan perdagangan rempah-rempah dan membawa Islam ke Asia Tenggara (Loockard, 2009)

Menurut penulis uraian terakhir ini, dapat dipahami bahwa pedagang Arab adalah orang pertama yang membawa Islam ke Indonesia, di mana mereka singgah di pelabuhan India karena berbagai alasan, termasuk faktor ekonomi atau subsidi bahan bakar dan air bersih, sebelum melanjutkan perjalanan mereka ke Indonesia (Lutfiyani and Fadlan, 2019). Gambar di bawah, yang menggambarkan jalur sutra para pedagang Arab, mendukung pernyataan di atas.



**Gambar 1 Jalur Sutra Para Pedagang Arab**

Garis merah pada bagan di atas menggambarkan rute darat musim dingin untuk perdagangan Arab, sedangkan garis biru melambangkan rute maritim musim panas. Rute ini dipilih karena karavan pedagang tidak bisa bergerak/berjalan karena salju. Pandangan ini sesuai dengan penafsiran QS. al-Quraisy: 1-4 oleh para penafsir. Perjalanan perdagangan musim dingin ke Syria, Turki, Bulgaria, Yunani, dan wilayah Eropa Timur dilakukan oleh para komentator

klasik seperti al-Thabari, Ibn Kathir, dan Zamakhsyari, serta komentator kontemporer seperti al-Maraghi, az-Zuhaily, dan Sayyid Qutb. Sementara itu, perjalanan musim panas ke selatan dilakukan di sekitar Yaman, Oman, atau bermitra dengan pedagang Cina dan India yang singgah di pelabuhan internasional Aden (Jalil, 2014).

#### **Teori-teori Masuknya Islam ke Indonesia**

Dari perdebatan tentang dari mana Islam berasal, siapa pembawanya, daerah

mana yang pertama kali dikunjungi Islam, kapan Islam masuk ke Indonesia, telah melahirkan sejumlah hipotesis. Perdebatan tentang awal mula Islam di Indonesia berakhir pada tahun 1963, dengan diadakannya "Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia" yang dikordinir oleh Mukti Ali dan dihadiri oleh para sejarawan. Namun, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia merupakan masalah yang sulit, dan masih ada beberapa peluang untuk memperbaiki atau menyempurnakan tulisan ini. Dalam konteks ini, akan dipaparkan gagasan tentang kemunculan Islam di Indonesia sebagai bahan penelitian bersama kita. Perdebatan tentang berbagai unsur masuknya Islam di Indonesia memunculkan berbagai pemikiran, antara lain:

#### 1. Teori Arab

Krawfurl, Keijzer, Nieman, de Hollender, J. C. Van Leur, Thomas W. Arnold, al-Attas, Hamka, Djajadiningrat, Mukti Ali, dan pembela ide ini yang paling teguh adalah Naquib al-Attas. Menurut pemikiran ini, Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab pada abad 7-8 Masehi (Saumantri, 2022). Menurut Hamka dalam Saumantri, Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 674 M, diperkenalkan oleh para saudagar Arab (ibid.,.. Menanggapi pertanyaan tersebut, di mana tempat pemberhentian awal para pedagang Arab ini? Menurut Juneid Parinduri, wilayah Barus Tapanuli (Barus-Sibolga, kabupaten Tapteng).

Hal ini didukung dengan ditemukannya sebuah makam berukir Hamim, yang menandakan tahun 670 M. Teori ini dibahas dan didukung dalam seminar sejarah tentang masuknya Islam ke Indonesia (1963), sejarah Islam di Minangkabau (1969), sejarah Islam di Riau (1975), dan sejarah masuknya Islam ke Kalimantan. (1976), serta seminar pengantar tentang sejarah Islam di Indonesia. Menurut gagasan ini, Islam dibawa langsung dari Arab oleh para pedagang Arab pada abad pertama Hijriah.

Temuan para arkeolog untuk bahan epigrafi berupa batu nisan mendukung hipotesis bahwa Barus merupakan wilayah pertama yang dikunjungi oleh para saudagar

Muslim Arab. Hanya 38 dari sekian banyak batu nisan yang berisi prasasti (Nasir, 2018). Kompleks Makam Ibrahim, Kompleks Makam Ambar, Kompleks Makam Maqdam, Kompleks Makam Mahligai, dan Makam Papan Tinggi masing-masing berjumlah 36 buah, dengan dua lagi berada di Museum Medan (Sumarsam et al., 2022).

#### 2. Teori Gujarat India.

Anak benua India, Gujarat, dan Malabar, menurut para sarjana Belanda, adalah tempat lahirnya Islam di Nusantara. Pijnappel mengusulkan ide ini, mengklaim bahwa orang-orang Arab dari sekolah Syafi'i yang berhijrah dan mendirikan di India yang kemudian membawa Islam ke Nusantara (Hurgronje, 1923, p. 101). Snouck Hurgronje kemudian menyempurnakan hipotesis ini, mengklaim bahwa akademisi Gujarat adalah yang pertama menyebarkan Islam di Nusantara, diikuti oleh orang Arab (Hurgronje, 1923, p. 117).

Meski tidak merinci tempat mana yang pertama kali dikunjungi Islam, ia meyakini abad ke-12 adalah waktu yang paling memungkinkan masuknya Islam ke seluruh Nusantara. Snouck menyebutkan teori ini karena tiga alasan (Hurgronje, 1923, 1923, p. 131; Rahmadi, 2020, p. 98): kurangnya fakta yang menjelaskan peran orang Arab dalam penyebaran Islam ke Indonesia; hubungan perdagangan India-Indonesia yang telah lama terjalin; dan prasasti tertua tentang Islam ditemukan di Sumatera, menunjukkan hubungan antara Sumatera dan Gujarat.

Sudut pandang Snouck di amini oleh Moquette, yang menganggap Gujarat adalah tempat kelahiran Islam. Kesimpulan ini berdasarkan pengamatannya terhadap batu nisan di Pasai dan Gresik, Jawa Timur, yang bentuknya menyerupai batu nisan di Cambay, Gujarat (Thahir, 2021). Kern, Winstedt, Bosquet, Vlekke, Gonda, Schrieke, dan Hall semuanya setuju dengan Moquette (Asfiati, 2014). Sementara Pijnappel membuat tiga penjelasan untuk ide ini, yang pertama adalah alasan untuk sekolah fikih. Menurutnya, dua negara bagian India, Gujarat dan Malabar, adalah yang pertama menerima Madzhab Syafi'iyah sebelum menyebar ke Asia Tenggara. Kedua, dengan jatuhnya Baghdad dari kekuasaan, banyak Sufi pergi ke Asia

Tenggara melalui India karena alasan politik. Ketiga, penyebab arkeologis yang ditemukan berupa batu nisan menyerupai batu nisan dari India.

Menurutnya, tidak ada persamaan antara batu nisan di Pasai dan di Gujarat; sebaliknya, batu nisannya sebanding dengan yang ada di Bengal (Azra, 2015). Inilah mengapa Bengal dikatakan sebagai tempat lahirnya Islam di Nusantara. Karena perbedaan antara sekolah Muslim di Nusantara (Syafi'iyah) dan Benggala (Hanafiyah), ide ini dianggap lemah. Marison, selain Fatimi, membantah gagasan Gujarat. Menurutnya, batu nisan yang ditemukan di Nusantara mungkin berasal dari Gujarat atau mungkin Benggala, tetapi Islam tidak pasti berasal dari wilayah ini. Menurut catatan sejarah, raja Pasai pertama meninggal di Gujarat ketika masih menjadi kerajaan Hindu pada tahun 698 H/1298 M; setahun kemudian, negara ini menjadi negara Islam (Rahmadi, 2020).

Naguib al-Attas adalah lawan utama lain dari gagasan Gujarat; Menurutnya, batu nisan di Nusantara berasal dari Gujarat karena jaraknya lebih dekat dari Arab. Ciri-ciri internal Islam di dunia Melayu-Indonesia, menurutnya, adalah bukti paling relevan untuk membahas asal-usul Islam di Nusantara. Hal ini karena ia mengklaim bahwa Islam di Nusantara berasal dari Arab. Selain keterbatasan fakta yang ditawarkan, kelemahan argumentasi ini adalah seolah-olah tidak menjelaskan perbedaan antara masuknya Islam dan perluasan penyebaran Islam di Indonesia.

### 3. Teori Persia

Bukti teori ini adalah pengaruh Persia yang nyata dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-11. Buktinya berkaitan dengan pengaruh bahasa, yang terlihat dari penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat Indonesia. Ketika kata *marbutah* terhenti, kata-kata yang diakhiri dengan huruf "ta" dibaca sebagai "h" (Sudarman et al., 2021). Menurut Nurkholis, hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab diturunkan dari bahasa Persia, bukan bahasa Arab (Lutfiyani & Fadlan, 2019). Hoesein Djajadiningrat adalah pendukung pandangan ini. Hipotesis ini berfokus pada budaya yang ada di kalangan

penduduk Islam Indonesia, yang memiliki kesejajaran dengan India/Gujarat, antara lain (Lutfiyani & Fadlan, 2019): sebuah perayaan 10 Muharram sebagai hari Asyura, yang diakui sebagai peringatan Syiah atas pembantaian Husain bin Ali bin Abi Muthalib. Ada kesejajaran antara ajaran Syekh Siti Jenar dan ajaran Sufi al-Hallaj Iran. Penggunaan nama-nama bahasa Iran untuk indikasi huruf harakah dalam bacaan Alquran tingkat awal dalam sistem ejaan Arab. Batu nisan di makam Malikul Saleh (1297) dan Malik Ibrahim (1419 di Gersik). Umat Islam Indonesia menganggap Madzhab Syafi'i sebagai sekolah paling signifikan di wilayah Malabar.

### 4. Teori Cina.

Menurut pemikiran ini, Islam masuk ke Indonesia pada abad 7-8 Masehi melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Muslim Tionghoa (Syafrizal, 2015). Sumatera adalah lokasi pertama yang dituju. Penting untuk dicatat bahwa hipotesis ini tidak membahas awal masuknya Islam di Indonesia, melainkan peran Muslim Tionghoa dalam memberikan data dan pengetahuan tentang keberadaan komunitas Muslim di Indonesia dan partisipasi mereka dalam peristiwa abad 15/16 masehi (Wandiyo et al., 2020).

Keadaan ini wajar karena, tidak seperti Islam di Cina, ia datang lebih cepat dan lebih mapan. Hal ini didukung oleh data sejarah yang menunjukkan bahwa Guangzhou telah memiliki masjid *Wha-Zhin-Zi* pada abad ke-7, namun di Indonesia hanya makam individu dan/atau pertukaran utusan perdagangan yang ditemukan (Wandiyo et al., 2020). Argumen ini cacat karena tidak ada bukti orang Cina yang hidup di Lobu Lama, periode Barus, meskipun banyak penemuan tembikar Cina. Guillot mengklaim bahwa tembikar mencapai Barus melalui perantara non-Cina berdasarkan pengamatan lapangan dan penelitian bahan tekstual.

### 5. Teori Bengal

Pemikiran ini berpandangan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara berasal dari Benggala, terbukti dari kesamaan yang terlihat pada semua batu nisan di Pasai,

termasuk Malik al-Kubra. Salain gagasan ini bertentangan dengan keyakinan bahwa Islam dimulai di Gujarat, karena Moquette, seorang peneliti Belanda, mengklaim bahwa batu nisan di Maulana Malik al-mausoleum Salih di Pasai bersumber dari Gujarat (Wandiyo et al., 2020). Menurut Fatimi, sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra, nisan dan batu nisan lain yang ditemukan di Nusantara memiliki kesejajaran dengan batu nisan yang ditemukan di Benggala (Azra, 2015). Fatimi juga menegur para ahli karena mengabaikan nisan Siti Fatimah (475/1082), yang ditemukan di Laren, Jawa Timur. Para ahli seperti Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrikke, dan Hall telah mengkritik ide batu nisan. Mereka lebih cenderung mempercayai ide Moquette.

#### 6. Teori Turki.

Martin van Bruinessan mempresentasikan hipotesis perkembangan ini, mengklaim bahwa, selain orang Arab dan Cina, orang Indonesia memperoleh Islam dari Kurdi Turki. Pada hakekatnya pandangan tentang penyebaran Islam di Indonesia meliputi baik keuntungan maupun kerugiannya. Tidak ada teori yang kuat dan mapan. Sudut pandang ini berdasarkan sudut pandang Azyumardi Azra yang mengatakan (Azra, 2015) dasar bagi setiap orang untuk menerima semua pengertian, tetapi bukan tanpa "sikap". Idealnya, pengenalan hipotesis ini tidak menghambat studi dan perdebatan tentang kedatangan Islam, karena masih ada banyak ruang untuk memperbaiki atau meningkatkan keyakinan saat ini.

#### Proses Islamisasi di Nusantara

##### 1. Saluran Perdagangan

Islamisasi terjadi di Indonesia dan dibantu oleh bantuan dua pihak: Muslim pendatang yang mengajarkan Islam dan masyarakat Indonesia yang memeluknya. Dalam masa pergolakan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dapat dengan mudah masuk dan mengisi kerinduan individu akan jalan hidup, terutama cara yang digunakan umat Islam untuk mempromosikan Islam, yaitu menyesuaikan diri dengan keadaan sosial budaya yang berlaku (Eliza & Hudaidah, 2021). Dengan demikian, langkah awal Islamisasi dilakukan

dengan kesadaran bersama akan tuntutan dan adaptasi dengan realitas masyarakat. Pembawa dan penyebar Islam awal adalah para pedagang, yang menjadikan motif ekonomi perdagangan sebagai alasan motivasi utama untuk mengunjungi Indonesia. Ini terjadi selama era ekspansi pesat dalam perdagangan internasional dan perdagangan antar negara di Asia barat, tenggara, dan timur. Munculnya saudagar-saudagar Islam, seperti yang terjadi pada perdagangan sejak zaman Samudra Pasai dan Malaka yang merupakan ibu kota kerajaan Islam yang erat hubungannya dengan tempat-tempat lain di Indonesia, orang Indonesia sendiri adalah pengemban dan penyebar kerajaan Islam (Nasir, 2018). Islam dipraktikkan di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satu jalur awal Islamisasi di Indonesia adalah melalui perdagangan.

##### 2. Saluran Perkawinan

Pernikahan adalah salah satu jalan termudah menuju Islam. Karena hubungan perkawinan adalah hubungan batin dan hubungan luar, ia menyediakan tempat bagi dua orang untuk menemukan ketenangan. Kedua insan, terutama suami dan istri, merupakan satu keluarga, yang merupakan dasar dari masyarakat. Dalam konteks ini, ia memerlukan pembentukan komunitas Muslim. Jalur Islamisasi melalui perkawinan, yaitu antara pedagang atau saudagar dengan perempuan pribumi, juga terjalin dengan Islamisasi. Hubungan yang sangat baik ini kadang-kadang dipertahankan melalui perkawinan antara putri-putri setempat dan para pedagang Islam (Birchok, 2015).

Seorang Muslim lahir sebagai hasil dari persatuan ini. Dari sudut pandang ekonomi, pedagang Muslim memiliki peringkat sosial yang lebih tinggi daripada kebanyakan penduduk asli, oleh karena itu penduduk asli, terutama gadis bangsawan, tertarik untuk menikahi pedagang ini. Mereka adalah Muslim pertama dan terutama sebelum mereka menikah. Habitat mereka berkembang begitu mereka memiliki anak. Ada juga desa, distrik, dan kerajaan Muslim.

##### 3. Saluran Tasawuf

Tasawuf adalah jalan penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf adalah sebuah

kategori yang bekerja dan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh teks-teks dari abad ke-13 hingga ke-18. Hal ini terkait erat dengan ekspansi Islam di Indonesia. Para ahli tasawuf dalam situasi ini hidup dalam kesederhanaan; mereka terus-menerus berusaha untuk menjalani kehidupan rakyat mereka dan hidup bersama di jantung masyarakat mereka (Bakry & Gunawan, 2018). Spesialis tasawuf biasanya mampu menyembuhkan penyakit hati dan penyakit lainnya. Rute tasawuf, yaitu proses Islamisasi melalui pengajaran teosofi dan memasukkan nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada, seperti Hindu, ke dalam ajaran Islam, harus terlebih dahulu dikodifikasikan dengan cita-cita Islam agar mudah dipahami dan diterima. Ulama tasawuf Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa termasuk di antara mereka yang menyampaikan ajaran yang menyerupai pemikiran Indonesia pra-Islam. Ajaran mistik seperti ini terus berkembang sepanjang abad kesembilan belas dan bahkan kedua puluh.

#### 4. Saluran Seni/ Budaya

Kemampuan negara Indonesia untuk hidup dalam merangkul arus budaya, baik budaya berwujud maupun budaya immaterial, merupakan salah satu asetnya. Ketrampilan ini sudah terlihat sejak zaman prasejarah, terlihat dari banyaknya jenis peradaban lain yang dianut tanpa mengorbankan aset budayanya. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi pada pola pikir dan sikap ini adalah posisi geografis Indonesia yang berada di persimpangan jalur maritim dan perdagangan dari Asia Barat ke Asia Tengah dan Asia Timur (Sudarman et al., 2021). Hal ini juga karena Indonesia berfungsi sebagai jembatan antara dua benua utama, Asia di utara dan Australia di selatan, menciptakan persimpangan budaya dari barat ke timur dan sebaliknya. Demikian pula budaya mengalir dari utara (Asia) ke selatan (Australia). Hal ini menjadi modal untuk mempertahankan diri di tengah gelombang budaya dan kepercayaan saat ini, yang juga berbahaya karena sangat rawan dengan sinkretisme agama/keyakinan.

Sebelum kedatangan Islam, negara ini memiliki warisan yang kaya akan agama

Hindu dan Budha. Dalam contoh ini, umat Hindu dan Buddha, kekayaan asli tampaknya tidak hilang; sebaliknya, hal itu tampaknya diperkuat oleh budaya dan/atau kepercayaan baru. Kapasitas ini juga digunakan sebagai teknik Islamisasi ketika mereka menerima Islam dan mengembangkan Islam di masyarakat sekitar (Asfiati, 2014). Budaya lokal yang sudah menjadi ciri khas masyarakat dilestarikan sedemikian rupa sehingga mereka yang masuk Islam tidak terbebani masalah psikologis. Mereka percaya bahwa mereka masih terjebak dalam kondisi budaya yang sama yang telah mendominasi kehidupan mereka selama ini.

#### 5. Saluran Pendidikan

Para ulama, ustadz, dan raja memainkan peran penting dalam proses Islamisasi; mereka mempromosikan Islam melalui pendidikan, yaitu dengan membangun pesantren di mana siswa dapat belajar tentang Islam (Asfiati, 2014). Pengajar agama, kyai, atau ulama pada umumnya mengajar di pondok pesantren. Setelah mempelajari informasi agama dari berbagai teks, mereka akan kembali ke desa atau komunitas mereka sendiri untuk menjadi pemimpin agama, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren sekali lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajar, maka semakin terkenal pula pesantren tersebut, dan pengaruhnya akan semakin meluas.

#### 6. Saluran Politik

Kewibawaan raja sangat berpengaruh terhadap proses Islamisasi. Ketika seorang raja masuk Islam, rakyat akan mengikuti jejaknya. Rakyatnya sangat patuh, dan raja, sebagai panutan, bahkan menjadi contoh bagi rakyatnya. Sebagai contoh, di Sulawesi Selatan dan Maluku, mayoritas penduduk masuk Islam setelah raja melakukannya (Asfiati, 2014). Otoritas politik raja secara substansial membantu perkembangan Islam di wilayah ini. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur, dan perkembangannya ditandai dengan adanya perubahan keyakinan atau keyakinan berupa sikap dan tindakan seseorang, dalam proses keagamaan dan perkembangannya melalui: pertama, adanya orang dari luar daerah yang memperkenalkan suatu ajaran;

kedua, adanya orang dari dalam daerah yang memperkenalkan suatu ajaran; dan ketiga, kehadiran orang-orang dari dalam daerah yang memperkenalkan suatu ajaran (Mahfud, 2019; Saumantri, 2022).

Dimulai dari seseorang yang memiliki kedudukan, kekuasaan (kerajaan Islam), atau di suatu daerah, kemudian ajaran agama itu diajarkan kepada masyarakat, dan ketiga, ada tujuan untuk memperkenalkan dan meminta individu atau masyarakat untuk menerima dan bergabung dengan imannya. Keempat, berawal dari pusat ekonomi yang pesat menjadi pusat perdagangan yang terampil, di mana ada yang namanya pekerjaan Samudera Pasai, ada pesantren yang menjadi pusat dakwah Islam yang dikunjungi oleh ulama sekitar dan mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

## SIMPULAN

Proses Islamisasi di Indonesia sulit dan panjang, dan didasarkan pada berbagai ideologi. Penduduk asli memeluk Islam secara progresif memasukkan Islam ke dalam adat istiadat, konvensi, dan tatanan kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Hal ini menunjukkan kesediaan masyarakat Indonesia untuk merangkul cita-cita dari sumber lain dan menunjukkan keterbukaan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli teori di atas, mentalitas ini telah berkontribusi untuk menciptakan komunitas Muslim di lokasi pesisir yang pada awalnya merupakan pusat kontak antara warga lokal dengan negara lain, terutama dari Arab, Persia, India, Benggal Cina, dan Turki. Kehadiran bangsa-bangsa lain tersebut ditunjukkan dengan adanya pemukiman-pemukiman di Indonesia seperti Pakojan (desa Arab), Pachinan (desa Tionghoa), Keling (desa India), dan sebagainya. Kelompok-kelompok pribumi yang telah menjadi Muslim secara politis diformalkan dalam bentuk kerajaan-kerajaan Islam di daerah tersebut sejak awal.

Evolusi pendidikan Islam di era pra-Islam tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi di Indonesia. Awalnya, para dai saudagar yang menjalin hubungan komersial dengan penduduk asli Nusantara mempromosikan Islam di Indonesia. Ini

mengesahkan status pendatang yang selain muballig (penyebarkan ajaran Islam), datang dengan niat menjajakan barang. Akibatnya, perdagangan membantu proses Islamisasi. Pada awalnya, ajaran Islam tidak terbatas pada satu lokasi atau periode waktu, tetapi terjadi di mana pun dan kapan pun ada interaksi antara pendakwah pedagang dan penduduk setempat. Sistem persekolahan dimulai dalam konteks rumah tangga, di mana para pengkhotbah dan pengusaha tinggal. Pendidikan Islam kemudian berlangsung di surau atau langgar, begitu juga di masjid-masjid dan tempat tinggal para bangsawan dan orang-orang kaya. Setelah itu, pesantren dan madrasah didirikan, menghasilkan sistem yang lebih canggih dan berkembang yang memenuhi tuntutan pendidikan masyarakat.

---

## Deklarasi penulis

### Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

### Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

### Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

### Kepentingan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada kepentingan bersaing.

---

## REFERENSI

- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Asfiati, A. (2014). Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia: Analisa tentang teori-teori yang ada. *THARIQAH ILMIAH: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 1(2), 16–29.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature*

- and Heritage*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.63>
- Bakry, K., & Gunawan, E. (2018). The Implementation Of Islamic Law At The Early Spread Of Islam In Indonesian Archipelago. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jis.v16i2.685>
- Birchok, D. A. (2015). Putting Habib Abdurrahim in His Place: Genealogy, Scale, and Islamization in Seunagan, Indonesia. *Comparative Studies in Society and History*, 57(2), 497-527. <https://doi.org/10.1017/S0010417515000110>
- Eliza, E., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31258/hjps.1.2.54-62>
- Hurgronje, C. S. (1923). *Verspreide geschriften van C. Snouck Hurgronje* (Vol. 1). K. Schroeder.
- Jalil, M. N. A. (2014). The Roles of Malays in the Process of Islamization of the Malay World: A Preliminary Study. *International Journal of Nusantara Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/ijni.v2i2.145>
- Lockard, C. (2009). *Southeast Asia in world history*. OUP USA.
- Lutfiyani, L., & Fadlan, A. H. (2019). ISLAM NUSANTARA (a Theory of the Arrival of Islam Until the Process of Islamization In The Nusantara). *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 4(1), Article 1. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1551>
- Mahfud, C. mahfud. (2019). The Genealogy Of Social History Of Islamic Education Politics In Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3855>
- Nasir, M. J. M. (2018). Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), Article 1. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1223>
- Rahmadi, R. (2020). Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>
- Rahman, T. (2013). 'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/ijni.v1i2.26>
- Saumantri, T. (2022). Islamisasi di nusantara dalam bingkai teoritis. *At-thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(02), Article 02. <http://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/161>
- Sudarman, S., Rahmi, A., Wusqo, U., Halimy, S., & Rahmawati, R. (2021). Trade and Religious Conversion in the Malay World: Study on Islamization in the Inderapura Kingdom in the 17 th - 18 th Centuries AD. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 44-57. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.3728>
- Sumarsam, D. I., Taufik, D. M., & Fajri, D. A. I. (2022). An Analysis of Archipelago Religion and Culture Indonesia and Islamization. *Al-Qantara*, 8(3), Article 3. <http://alqantarajournal.com/index.php/Journal/article/view/72>
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.
- Thahir, L. S. (2021). Islam Of The Archipelago: Cosmopolitanism Of Islamic Civilization In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5794>
- Wandiyo, W., Suryani, I., & Sholeh, K. (2020). Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 32-43.
- Yasmin, N. (2021). The Islamization of The Malay Worldview A Study of Malay Historical Literature Taj al-Salat. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i2.3659>